

## Pentingnya Peranan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan di Era Digitalisasi

April Deliyati<sup>1</sup>, Rina Gustina<sup>2</sup>, Alihardi Winata<sup>3</sup>, Sri Rejeki<sup>4</sup>, Saddam<sup>5</sup>, Zaini Bidaya<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[apryldeliyati@gmail.com](mailto:apryldeliyati@gmail.com)<sup>1</sup>, [rinagustina028@gmail.com](mailto:rinagustina028@gmail.com)<sup>2</sup>, [alihardi.winata.s.pd@gmail.com](mailto:alihardi.winata.s.pd@gmail.com)<sup>3</sup>,

[umi.cici.66@gmail.com](mailto:umi.cici.66@gmail.com)<sup>4</sup>, [saddamalbimawi1@gmail.com](mailto:saddamalbimawi1@gmail.com)<sup>5</sup>, [hajizainibidaya42@gmail.com](mailto:hajizainibidaya42@gmail.com)<sup>6</sup>

### Kata Kunci:

Pentingnya pendidikan karakter,  
Tantangan,  
Era digitalisasi.

**Abstrak:** Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap perencanaan meliputi tahap mengidentifikasi kebutuhan review yang sistematis, menyusun protokol review, dan mengevaluasi protokol review. Pendidikan di Indonesia dikatakan cenderung kepada kecerdasan berfikir, kecerdasan rasa, budi pekerti, batin dikesampingkan maka terciptalah mahasiswa yang memiliki kemampuan kecerdasan akademik tapi tidak memiliki kecerdasan budi pekerti. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi digital tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat dan sah. Sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Begitu pentingnya nilai-nilai karakter penulis berusaha untuk meneliti nilai-nilai karakter, konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep effective school yaitu bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.

### Keywords:

The importance of character education;  
Challenge;  
Digitalization era.

**Abstract:** Character education is the most important part of realizing the formation of a generation with superior quality, and is the key to making Indonesian children of good quality so that they can be implemented in everyday life. The planning phase includes the stages of identifying systematic review needs, compiling review protocols, and evaluating review protocols. Education in Indonesia is said to tend to the intelligence of thinking, intelligence of taste, character, mind aside, students are created who have academic intelligence abilities but do not have ethical intelligence. Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by themselves, society, nation and state. Educators need to ensure that material delivered through digital technology remains consistent with Islamic principles and can be relied upon as a source of accurate and valid information. Schools have an important role in shaping the character of students. Once the importance of character values, the writer tries to examine character values. the concept of education that is implemented is actually the concept of effective school, namely how to create an effective environment for students as a consequence, students are given more time in the school environment.

### Article History:

Received : 28-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter ini siswa tidak hanya akan belajar membedakan perilaku mana yang benar atau salah, perilaku yang baik atau buruk, akan tetapi akan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Apabila nilai-nilai karakter telah tertanam sejak dini, maka siswa akan dapat membentengi diri terhadap hal-hal yang tidak baik, sehingga lebih siap dalam menghadapi era 4.0.(F.Nugroho, 2020).

Di era globalisasi ini manusia dengan sangat mudah menggunakan teknologi yang ada dan bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan. Ada beberapa yang kita ketahui bahwa adanya kasus cyberbullying, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Maka dari itu, karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak dari dini agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat memutuskan angka kriminal pada kasus-kasus di atas.(H.Sukma, 2021)

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan adalah masalah karakter peserta didik yang tidak hanya terfokus pada peserta didik jenjang SMP atau SMA saja, tetapi juga sudah mulai masuk pada jenjang SD. Sebagai contoh dampak pendidikan abad 21 adalah sebagian besar anak SD sudah diberikan handphone yang canggih, hal ini sangat jauh dari kesan kehidupan anak-anak. Dampak yang mulai terlihat adalah pesatnya perkembangan teknologi HP yang sudah mulai mengakar ini memberikan dampak yang positif juga dampak negatif. Tentu dampak positif dari munculnya teknologi adalah semakin mudahnya akses informasi dan komunikasi, serta transportasi. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkanpun tidak cukup sedikit, kemajuan teknologi membuat anak menjadi pribadi yang malas, sering merasa bahwa dia memiliki dunia sendiri, menjadi pribadi anti sosial karena lebih senang berinteraksi dengan HP. Yang kemudian akibat dari faktor negatif adalah tidak tertanamnya pendidikan karakter.(Info, 2021)

Minimnya perlindungan digital di media social disebabkan faktor kurangnya keamanan digital yang dimiliki akun masing-masing pengguna media social. Penyebabnya yakni kurangnya perlindungan digital yang terjadi searah misalnya mengabaikan pengaturan privasi, suka membuat user name yang menarik, kebiasaan lupa log out, memasang foto seksi, membuka pesan tak teridentifikasi, memberikan password pada teman, tidak sopan dalam komunikasi dalam dunia maya, malas.(Aderibigbe, 2018)

Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus Bullying, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Pembentukan karakter sedari dini akan menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. (Sukma, 2021).

Pembelajaran interaktif merupakan pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran di mana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif

yang edukatif. Dengan kata lain interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Media dapat dijadikan salah satu media alternatif bagi siswa untuk pembelajaran mandiri dan pendidik dalam menyampaikan materi. Pada proses seorang guru mengajar, guru harus mampu mengajak siswa untuk mendengarkan apa yang disampaikan guru, dan menyajikan media yang dapat dilihat dan mudah dicerna oleh siswa, serta memberi kesempatan pada siswa untuk menulis dan mengajukan pertanyaan, tanggapan, dan pernyataan sehingga terjadi dialog kreatif timbal balik terjadinya dialog yang menunjukkan proses belajar mengajar interaktif. (Gani & Saddam, 2020)

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar para pelajar menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital sangat pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa, tetapi para remaja juga bisa menikmati hasil perkembangan teknologi saat ini. Dalam dunia pendidikan, teknologi juga banyak dimanfaatkan sebagai sarana interaksi jarak jauh antara masyarakat di berbagai wilayah. Perkembangan teknologi juga mempunyai dampak positif dan negatif. Munculnya banyak kasus, misalnya terjadi perselisihan, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar di masyarakat yang menunjukkan pendidikan karakter yang kurang baik. Maka dari itu pembentukan karakter sedari dini sangatlah diperlukan dan harus dilakukan untuk menumbuhkan karakter bangsa yang baik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik seperti berperilaku jujur, tolong menolong, dan toleransi. Pembentukan karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius. Pendidikan karakter bertujuan agar pelajar menjadi penerus bangsa yang mempunyai akhlak dan moral yang baik (Tsoraya et al., n.d.).

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SLR (System Literature Review). Pencarian jurnal dilakukan melalui database penyedia jurnal internasional milik Google yaitu Google Scholar (scholar.google.com) (Apriliawati, 2020) fokus data penelitian adalah jurnal dengan tentang *Pembentukan Karakter Peserta Didik* ada sebanyak 50 jurnal terindex dari berbagai publisher atau penerbit jurnal. Systematic Literature Review (SLR) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk memberikan jawaban untuk pertanyaan penelitian tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan semua artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini dengan menggunakan aplikasi Mendeley (Latifah & Ritonga, 2020)

Manfaat penelitian dengan metode SLR ialah mampu mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan fokus topik pada fenomena tertentu yang menarik. Tahapan menyusun penelitian dengan metode SLR secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) langkah, yaitu tahap perencanaan (planning stage), tahap pelaksanaan (conducting stage), dan tahap pelaporan (reporting stage). Tahap perencanaan meliputi tahap mengidentifikasi kebutuhan review yang sistematis, menyusun protokol review, dan mengevaluasi protokol review. Tahap pelaksanaan meliputi tahap mencari bahan pokok review, memilih dan menseleksi bahan pokok untuk review, menggali data dari bahan pokok review, menilai kualitas bahan pokok review, dan mensintesis data. Tahap pelaporan terdiri dari tahap penyebarluasan gagasan (ide pokok) (Rusdiana et al., 2022).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yakni: pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action). (D.Setyawan, 2013).

Pendidikan di Indonesia dikatakan cenderung kepada kecerdasan berfikir, kecerdasan rasa, budi pekerti, batin dikesampingkan maka terciptalah mahasiswa yang memiliki kemampuan kecerdasan akademik tapi tidak memiliki kecerdasan budi pekerti. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab perguruan tinggi terutama berkewajiban membentuk karakter baik dengan memberi ruang dalam bentuk pendidikan karakter yang sesuai cita-cita bangsa pada mahasiswa. Karakter yang baik pada dasarnya telah ada pada seluruh mahasiswa hanya saja perlu diinternalisasikan melalui proses pembelajaran ataupun kegiatan kemahasiswaan maka tenaga pendidik mempunyai peran penting untuk membentuk karakter yang baik dengan pendidikan karakter dimana bisa memberikan teladan dan kemampuan menjadi contoh pada mahasiswa sebagai wujud implementasi nilai karakter. Maka perhatian dan pengawasan pendidik kepada mahasiswa di era digital. (Pakai, 2022).

#### 1. Peran Pendidikan Karakter

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari life skill. Life skill sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/ berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten. Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga. Rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri dan keluarga. Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus mengasai ilmu pengetahuan. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. (Sukma, 2021)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kata "karakter" mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifatsifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder

pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. (Astuti et al., 2019)

Berdasarkan paparan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Guru merupakan sosok yang berinteraksi dengan siswa paling lama ketika berada di sekolah. Dalam hal ini, guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, pengembang bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal. Untuk menguatkan posisinya, ada beberapa standar kualitas kepribadian yang harus dipenuhi oleh pendidik, yaitu tanggung jawab dan wibawa. Apapun yang dilakukan guru dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada siswanya, baik itu berupa hal positif ataupun hal negatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam pembentukan karakter siswa, selain pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, juga melalui budaya sekolah. Dalam pembelajaran, guru berusaha melihat nilai-nilai moral dari sudut pandang yang dapat dikaitkan dengan materi yang dipelajari. Guru menggunakan kegiatan pembelajaran untuk mengajarkan siswa nilai karakter. Banyak guru yang mengajarkan nilai keadilan untuk menanamkan nilai moral pada siswa, guru jarang menggunakan metode ini. Berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pembelajaran juga ditemukan dokumentasi berupa RPP dengan nilai karakter yang diturunkan kepada siswa. Dalam hal ini, tugas guru harus bertanggung jawab untuk perencanaan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran dan diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi setelah pelaksanaan program. (Salsabilah et al., 2021)

## **2. Dampak Yang Terjadi Diera Digitalisasi**

Era digital memiliki dampak positif serta negatif dan itu berlaku pula dalam dunia pendidikan. Urgensi pendidikan karakter sebagai cara mencapai masyarakat demokratis dimana memiliki cita-cita menghargai, menjaga keadilan, adanya kesetaraan, rasa peduli sesama, dan tolong menolong. Mewujudkan pendidikan berkarakter sama saja dapat menanam nilai karakter pada peserta didik yang dimana dengan tujuan membentuk generasi yang berkualitas. Tujuannya yakni sebagai wadah fasilitas dalam mengembangkan nilai tertentu yang dapat diwujudkan pada peserta didik hingga akhir hayat. Era digital memanfaatkan teknologi secara baik menjadikan kunci dari pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Akan tetapi penyimpangan yang terjadi akibat penyalahgunaan teknologi internet membuat moral menurun, pengetahuan yang kurang, bahkan karakter yang baik. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mewujudkan generasi yang berkualitas terutama di era digital ini, terutama untuk mahasiswa. Pendidikan karakter perlu dilakukan secara komprehensif dan melibatkan seluruh pihak terkait. Fungsi pendidikan karakter ialah sebagai pembentukan serta pengembangan potensi pelajar agar dapat berfikir, berhati serta berperilaku baik sebagaimana filsafat hidup dasar negara yaitu Pancasila. (S.Ngamanke, 2014)

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Dalam hal ini, ada dua kehidupan sosial yang secara umum tampak, yaitu kehidupan sosial di pedesaan dan kehidupan sosial di perkotaan. Pada zaman sekarang ini, sering kita membedakan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota.

Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan pada hakikatnya bersifat gradual. Kita dapat membedakan antara masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Masing-masing mempunyai sistem yang mandiri, dengan fungsi- fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan “berlawanan” pula (m.dengan, 2022).

### **3. Penguatan Pendidikan Karakter**

Era revolusi industri 4.0 juga mengubah cara pandang tentang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekadar cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Pendidikan setidaknya harus mampu menyiapkan anak didiknya menghadapi tiga hal: a) menyiapkan anak untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul, dan c) menyiapkan anak untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan. Sungguh sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi dunia pendidikan. Untuk bisa menghadapi tantangan tersebut, syarat penting yang harus dipenuhi adalah bagaimana menyiapkan kualifikasi dan kompetensi guru yang berkualitas. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan. Era revolusi industri 4.0 akan berdampak pada peran pendidikan khususnya peran pendidiknya. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya. Kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri (Asmara, 2000).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan Karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut dan perilakunya tidak terpuji. Namun demikian pendidikan karakter yang dilaksanakan memang tidak serta merta akan menampakkan bentuk / hasil, tetapi merupakan proses panjang. karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pembelajaran (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Peranan kepala sekolah terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter pada sekolah- sekolah yang menjadi sasaran antara lain: pertama, dalam hal mensosialisasikan kebijakan sekolah tentang pendidikan karakter. Adapun peran kepala sekolah dalam hal mensosialisasikan

kebijakan sekolah tentang pendidikan karakter dapat diklasifikasikan sebagai berikut: mengadakan sosialisasi kepada guru mengenai pendidikan karakter melalui rapat rutin dan pada saat upacara bendera, mengadakan pelatihan, mendelegasikan pelaksanaan pendikar kepada guru dan staf, melaksanakan bimbingan kepada guru, mengadakan lomba-lomba, memberikan keteladanan dan motivasi kepada guru, membuat tata tertib, dan menjalin kerjasama dengan orang tua untuk memberikan keteladanan kepada anak-anaknya di rumah. Kedua, dalam hal kebijakan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Adapun peran kepala sekolah dalam hal kebijakan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: melaksanakan pembiasaan rutin, memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah, menuangkan nilai-nilai karakter dalam visi dan misi sekolah, menganggarkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam RKAS, melakukan sosialisasi kepada guru, orang tua, dan siswa, melaksanakan bimbingan kepada guru dan siswa, dan menugaskan guru membuat RPP berkarakter. Ketiga, dalam hal pengelolaan penyelenggaraan nilai-nilai karakter di sekolah (Perdana, 2018). Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan, memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Hal ini kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah Kearifan (Rachmadyanti, 2017).

#### **4. Tantangan Diera Digitalisasi**

Dalam upaya meningkatkan literasi digital, mekanisme pembimbingan dapat dilakukan secara bertahap sebagai berikut: Memberikan pemahaman tentang pentingnya perlindungan data pribadi dan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan data yang tidak bertanggung jawab. Mengajarkan tata krama dan etika dalam berinteraksi di dunia maya, karena internet merupakan bagian dari dunia nyata dan membutuhkan perilaku yang sama. Mengarahkan untuk mencari sumber informasi kredibel dan menghindari penyebaran berita palsu (hoax) dengan mengajarkan kemampuan memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya. Memprioritaskan kebermanfaatan dalam penggunaan internet, menghindari menghabiskan waktu pada hal-hal yang kurang bermanfaat, serta menyadarkan siswa tentang pentingnya selektivitas dalam memperoleh informasi. Mendorong sikap saling menghargai dan menjaga keharmonisan dalam dunia digital, menghindari perilaku perundungan (cyber bullying) dan mengajarkan siswa untuk menghadapi perbedaan pendapat dengan bijaksana dan tanpa melakukan penindasan. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di era digital adalah memastikan keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui teknologi digital. Dalam era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, perlu ada pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi digital tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat dan sahih. Ada pula tantangan terkait kesenjangan aksesibilitas teknologi. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi, sehingga membatasi aksesibilitas pendidikan Islam melalui platform digital. Kesenjangan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan Islam. Upaya harus dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa pendidikan Islam melalui teknologi digital dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Teknologi digital membuka pintu bagi akses pendidikan Islam yang lebih luas dan global. Melalui platform online, individu dari berbagai

belahan dunia dapat mengakses sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara global dan meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan manfaat yang positif bagi umat Muslim di seluruh dunia (Mikraj & Hajri, 2023).

Kesenjangan antara pengetahuan karyawan dan perkembangan keamanan siber. Akar masalah dari kerentanan, 52% diantaranya dinilai berasal dari kesalahan karyawan yang dilakukan secara tidak sengaja, seperti salah copy file, salah kirim file, meninggalkan komputer dalam keadaan terbuka saat tidak dipakai, dan lain-lain. Ponemon Institute dalam studinya mengatakan, satu dari empat kebocoran data disebabkan oleh orang dalam yang dilakukan sengaja dengan motivasi finansial, spionase dan persaingan bisnis. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan keamanan di Industri 4.0, pelaku bisnis diimbau untuk menggunakan solusi keamanan. Perlu diketahui juga ada enam langkah penting dalam merencanakan dan merancang keamanan siber. Keenam langkah itu adalah penaksiran aset dan risiko, membangun kebijakan, pemilihan perangkat dan pelaksanaan, implementasi, edukasi ke seluruh pemangku kebijakan, dan pengujian sistem secara berkelanjutan (Rahmawati, 2019).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya peranan Pendidikan dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi. Sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Begitu pentingnya nilai-nilai karakter penulis berusaha untuk meneliti nilai-nilai karakter. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school* yaitu bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.

Pentingnya peranan Pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi dapat dikembangkan dengan model multi literasi, artinya siswa tidak hanya diajarkan untuk mengikuti standar Pendidikan karakter tetapi juga perlu dibekali dengan literasi lain di lingkungan digital saat ini. Informasi yang dihasilkan dapat menjadi pengetahuan baru dan mampu membangun masyarakat yang lebih baik dengan menggunakan perangkat digital secara etis, santun, bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, ekonomi dan hukum yang melingkupi informasi digital. Budaya literasi tradisional seperti menulis, membaca dan mendengarkan masih dibutuhkan di lingkungan digital untuk meningkatkan kemampuan literasi digital bagi generasi digital natives.

#### **REFERENSI**

- (Triandini et al., 2019) Aderibigbe. (2018). No Title Tindakan Bullying di Media Sosial dan Pencegahannya. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Apriliawati, D. (2020). Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200007>
- Asmara, Y. (2000). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan, Jurusan Universitas, Sejarah Padang, Negeri*, 448–458. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GDB3F>
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 469–473.
- D.Setyawan. (2013). No Title. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 53–63.



- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- F.Nugroho, D. S. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Kurios*, 6(2), 289.
- Gani, A. A., & Saddam, S. (2020). Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning di Era Industri 4.0. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1849>
- H.Sukma. (2021). No Title Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Priscila. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92.
- Info, A. (2021). *Jurnal Teknologi Pembelajaran ( JTeP ) Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21 st Century*. 1, 14–22.
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2763>
- m.dengan, p. dala. (2022). *no title memaksimalkan pendidikan karakter melalui penggabungan sosial media dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari*. 2(2), 403–412.
- Mikraj, A. L., & Hajri, M. F. (2023). *Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21*. 4(1), 33–41.
- Pakai, A. J. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Era Digital. *Risalah: Jurnal Pendidikan Karakter Dan Studi Islam*, 8(2), 765–780. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.293>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. *Jpsd*, 3(2), 201–214.
- Rahmawati, C. (2019). Tantangan dan Ancaman Keamanan Siber Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO AAU)*, 1(1), 299–306. <https://aau.e-journal.id/senastindo/article/view/116>
- Rusdiana, S., Diponegoro, J., Bondowoso, K., Timur, J., Penelitian Ternak, B., & Pertanian Republik Indonesia, K. (2022). Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR) The Role of Animal Husbandry Institutions, An Existence Not Just a Dream: A Review Using the Systematic Literature Review (SLR) Me. *Jurnal Peternakan*, 19(1), 9–21.
- S.Ngamanke. (2014). No Title Pentingnya Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Era Digital. *Humaniora*, 5(1), 72.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Sukma, H. H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (n.d.). *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital*. xx(xx), 7–12.